

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

1. PT Astra Agro Tbk (AGRO)

PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk ini berdiri pada 27 September 1989 oleh dana pensiun perkebunan (Dapenbun). Awal nama bank ini adalah Bank AGRO yang memiliki peranan penting dan strategi untuk mengembangkan sektor agrobisnis. Bank Agro ini mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 februari 1990. Pada bulan juni 2003 Bank Agro ini menjadi bank publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada bulan 8 agustus 2003. Bank Agro meningkatkan statusnya menjadi Bank Umum Devisi pada tahun 2006 dan pada tanggal 3 Maret 2011 diakuisisi oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai pemegang saham pengendali. Kantor pusat Bank Agro ini berada di Gedung BRI Agro Jl. Warung jati Barat No.139-Jakarta Selatan.

2. Bank MNC Internasional Tbk (BABP)

Bank MNC Internasional Tbk ini didirikan di Indonesia pada tanggal 31 juli 1989, sebelumnya nama bank ini adalah PT Bumiputera Indonesia pada tahun 1990 dan pada tahun 2009 berubah lagi menjadi PT ICB Bumiputera Tbk. Setelah beberapa kali nama bank ini mengalami perubahan, pada akhirnya menjadi PT MNC Internasional Tbk, yang berdasarkan akta No.57 tanggal 16 juli 2014 dan sudah mendapatkan persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan surat keputusan No. AHU-0HU-AH.01.03-0238.04.20.2014 tanggal 24 juli 2014 dan pemegang saham pengendali dimiliki oleh PT MNC Kapiral Indonesia. Pada tanggal 15 juli 2022 Bank MNC Internasional ini tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi Kantor Pusat Bank terletak di Gedung MNC Financial Centar, Lantai 6, 7, 8. Jl.Kebon Sirih Raya No.27 Jakarta Pusat 10340. Bank MNC Internasional ini juga mempunyai 16 Kantor cabang.

3. Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)

Bank Capital Indonesia ini didirikan pada tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan berubah nama pada tanggal 1 september 2004 menjadi PT Bank Capital Indonesia. Lokasi Bank Capital Indonesia ini berada di Menara Jambodetabek Lantai 6, Jl. Gatot Subroto Kav.38 Jakarta Selatan, 12710, Indonesia.

4. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk berdiri pada tanggal 10 Oktober 1955 yang bernama NV Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory dan mulai beroperasi pada tanggal 21 Februari 1957. Pada tanggal 2 September 1975 namanya berubah menjadi PT Bank Cental Asia, selain itu BCA juga memperkuat jaringan pada layanan cabang pada tahun 1977 dan berkembang menjadi Bank Devisa. Bank BCA tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 31 Mei 2000. Kantor Pusat Bank Central Asia ini di Menara BCA Grand Indonesia, Jl.M.H.Thamrin No.1, Jakarta 10310.

5. Bank Mestika Dharma (BBMD)

Bank Mestika Dharma berdiri pada tanggal 27 April 1955 dan beroperasi pada tanggal 10 Oktober 1994. Pada tanggal 8 Juli 2013 Bank Mestika Dhrama tercatat di Bursa Efek Indonesia dan menjadi Bank Umum Swata Devisa dan satu-satunya bank swasta daerah yang sudah Go Public. Bank Mestika Dharama ini berfokus pada usaha retail banking dengan cara mengutamakan prinsip prudential banking. Lokasi Kantor Pusat di PT Mestika Building, Jl.H.Zainul Arifin No.118 Medan, Sumatera Utara 201122.

6. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

Bank Negara Indonesia didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, awalnya Bank Sentral Ini bertugas menerbitkan dan mengelola mata uang Indonesia. Bank Negara Indonesia ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 November 1996 dan menjadi Bank BUMN yang pertama di perusahaan publik yang sudah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Lokasi Bank BNI ini terletak di Graha BNI, Jl. Jendral Sudirman Kav.1, Jakarta 10220.

7. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia ini berdiri pada tanggal 16 Desember 1895. Saat ini BBRI mempunyai 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 19 kantor inspeksi wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 609 kantor cabang pembantu, 984 kantor kas, 5.380 BRI unit, 3.180 teras, teras keliling dan teras kapal. Selain itu juga Bank BRI mempunyai 2 kantor cabang luar negeri yang berada di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berada di New York dan Hong Kong, serta mempunyai 5 anak usaha di antaranya Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank BRISyariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (BRI Life yang dikenal Bringin Life), BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong dan PT BRI Multifinance Indonesia (BRI Finance). Pada tanggal 10 November 2003 Bank Rakyat Indonesia ini tercatat di Bursa Efek Indonesia. Letak lokasi Kantor Pusat Bank di Gedung BRI I, Jl Sudirman Kav 44-46, Jakarta 10210

8. Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)

Bank Tabungan Negara awal berdiri tahun 1897 yang bernama Poatpaarbank, setelah kemerdekaan Indonesia pemerintah mengambil alih dan mengubah namanya menjadi Kantor Tabungan Pos RI. Pada tanggal 9 Febuari 1950 namanya di ubah lagi menjadi

Bank Tabungan Pos. Bank ini resmi mengubah namanya menjadi Bank Tabungan Negara pada tahun 1963 dan Bank BTN ini pun ditetapkan sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat yang di resmikan pada tanggal 29 Januari 1974. Berjalan dengan tugas tersebut Bank BTN ini juga mulai merealisasikan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang pertama kali di Indonesia. Pada tanggal 17 Desember 2009 Bank BTN ini tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Kantor Pusat Bank BTN ini terletak pada Menara Bank BTN, Jl. Gajah Mada No. 1 Jakarta Pusat, Indonesia.

9. PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Bank Danamon Indonesia berdiri dengan nama Bank Kopra Indonesia pada tanggal 16 Juli 1956 dan pada tahun 1976 Bank ini menetapkan namanya menjadi Bank Danamon Indonesia. Bank Danamon ini merupakan bank devisa yang pertama di Indonesia yang memelopori pertukaran mata uang asing untuk pertama kalinya. Pada tanggal 06 Desember 1989 Bank Danamon ini tercatat di Bursa Efek Indonesia. Letak kantor pusat Bank Danamon di Menara Bank Danamon, Jl. HR. Rasuna Said, Blok C No 10, Jakarta Selatan, Indonesia.

10. Bank Ganesha Tbk (BGTG)

Bank Ganesha Tbk didirikan pada tanggal 15 Mei 1990. Kegiatan usaha Bank Ganesha ini mulai dilaksanakan pada tahun 1992 dengan memberikan layanan jasa perbankan dalam mata uang Rupiah. Pada tahun 2011 peningkatan modal yang dilakukan oleh pemegang saham, yang diikuti Bank Ganesha Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Kantor Pusat terletak di Wisma Hayam Wuruk. Jl. Hayam Wuruk No.8 Jakarta Pusat, 10120

11. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

Bank Ina Perdana didirikan pada tanggal 9 februari 1990. Pada tanggal 3 juni 1991 Bank Gahesna mendapatkan izin beroperasi sebagai Bank Umum. Pada tahun 2004, menerima penghargaan predikat sangat bagus atas kinerja keuangan. Pada tahun 16 januari 2014 Bank Ina Perdana ini tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kantor pusat terletak Gedung Ariobimo Sentral, Mezzanine Floor. Jl.H.R.Rasuna Said Blok X-2 Kav 5, Jakarta Selatan 12950

12. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) didirikan dengan nama PD Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat pada tanggal 20 Mei 1961. Pada tahun 1978 Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat ganti nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan pada tahun 1995 ganti lagi dengan sebutan Bank Jabar. Bank BJBR ini sebelumnya merupakan salah satu perusahaan Belanda bernama De Erste Nederlansche Indische Shareholding N.V. yang di nasionalisasi. Bank BJB ini menjadi Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang pertama kali di Indonesia dan pada tanggal 08 Juli 2010 terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bank BJB didirikan bertujuan untuk membantu dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah di Jawa Barat dan Banten. Lokasi Kantor Pusat Bank BJB terletak di Menara Bank bjb, Jl. Naripan No. 12-14, Bandung, Indonesia.

13. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) didirikan dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1961 dan bank ini mulai beroperasi secara komersial di tahun sama. Ruang lingkup dari kegiatan Bank Jatim adalah bergerak dalam bidang layanan

perbankan umum, termasuk kegiatan perbankan konvensional dan juga kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah dengan pendirian UUS Bank Jatim pada tahun 2007. Pada tanggal 12 Juli 2012 Bank Jatim terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal. Letak Kantor pusat Bank Jatim berlokasi di Jl. Basuki Rachmat No.98-104 Surabaya, Indonesia.

14. PT Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

Bank Maspion Indonesia Tbk (Bank Maspion) didirikan pada tanggal 6 November 1989. Bank Maspion ini mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada tahun 1990 dan Bank Maspion resmi mendapatkan status bank devisa pada tahun 1995. Bank Maspion merupakan unit keuangan dari Grup Maspion yang berpusat di Kota Surabaya. Pada tanggal 11 Juli 2013 Bank Maspion terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kantor pusat Bank Maspion berlokasi di Jalan Basuki Rachmat No.50-54, Surabaya, Indonesia.

15. Bank Mandiri Tbk (BMRI)

Bank Mandiri Tbk (Bank Mandiri) didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai hasil dari program restrukturisasi perbankan oleh Pemerintah Indonesia. Bank Mandiri ini resmi mengadakan penggabungan atau merger pada Tahun 1999 yang melibatkan empat bank yang cukup berpengaruh yaitu Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), penggabungan keempat bank tersebut dalam Bank Mandiri menandai mulai beroperasinya Bank. Bank Mandiri terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 2003. Lokasi Bank Mandiri berada di Gedung Plaza Mandiri, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan, Indonesia.

16. Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta Tbk didirikan pada tanggal 3 Maret 1967. Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara untuk memperkuat struktur modal pada tahun 1976, dan bank resmi mendapatkan status bank devisa pada tahun 1991. Pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi Kantor pusat berada di Bank Bumi Arta berlokasi di Jalan Wahid Hasyim No. 234, Jakarta Pusat, Indonesia

17. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Bank CIMB Niaga Tbk didirikan pada tanggal 26 September 1955. Bank CIMB Niaga ini bank pertama yang meluncurkan ATM pada tahun 1987. Awal mula bank ini bernama Bank Niaga setelah itu pada tahun 2008 berubah nama menjadi Bank CIMB Niaga Tbk. Bank CIMB Niaga termasuk bank terbesar ke-5 di Indonesia pada tahun 2009. Pada tanggal 29 Nopember 1989 bank ini tercatat di Bursa Efek Indonesia. Bank CIMB Niaga terletak di Graha CIMB Niaga, Jl. Jend Sudirman Kav.58, Jakarta 12190, Indonesia.

18. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)

Bank Maybank Indonesia Tbk (Bank Maybank) didirikan dengan nama Bank Internasional Indonesia Tbk atau lebih dikenal dengan nama BII pada tanggal 15 Mei 1959. pada tahun 2008 Bank Maybank merupakan salah satu bank swasta yang ada di Indonesia pada bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), yaitu salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN setelah mengakuisisi BII dan pada tahun 2015 berganti nama secara resmi menjadi Bank Maybank Indonesia. Pada tanggal 21 November 1989 Bank Maybank terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kantor pusat berlokasi di Bank Maybank berlokasi di Gedung Sentral Senayan 3, Jl. Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, Indonesia.

19. Bank Permata Tbk (BNLI)

Bank Permata Tbk didirikan dengan nama Bank Bali pada tanggal 17 Desember 1954 dan pada tahun 1955 mulai beroperasi secara komersial. Bank Permata ini merupakan hasil gabungan dari lima bank yang pengelolannya di bawah Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu PT Bank Prima Express PT Bank Bali Tbk, PT Bank Artamedia PT Bank Universal Tbk, serta PT Bank Patriot pada tahun 2002 sampai 2003, yang diikuti dengan perubahan nama dari Bank Bali menjadi Bank Permata. Bank Permata resmi diakuisisi oleh Bangkok Bank Public Limited atau Bangkok Bank pada bulan Mei 2020. Pada tanggal 15 Januari 1990 Bank Permata terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bank ini juga bergerak dalam sektor pembiayaan yang melalui anak perusahaannya yaitu PT Sahabat Finansial Keluarga. Lokasi Kantor pusat terletak pada Bank Permata berlokasi di Gedung World Trade Center II, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31, Jakarta, Indonesia.

20. Bank Sinar Mas Tbk (BSIM)

Bank Sinarmas Tbk didirikan dengan nama PT Bank Shinta Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1989 dan pada tahun 1990 mulai beroperasi secara komersial. Kepemilikan Bank diambil oleh PT Sinar Mas Multiartha Tbk pada tahun 2005 dan mengubah nama menjadi Bank Sinarmas pada tahun 2006, jadi bank Sinar Mas ini resmi menjadi bagian dari grup perusahaan Sinarmas. Pada tanggal 13 Desember 2010 Bank Sinarmas terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain konvensional, bank Sinar Mas juga bergerak dalam pembiayaan syariah melalui Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Sinarmas. Letak Kantor pusat Berada di Bank Sinarmas berlokasi di Sinar Mas Land Plaza Tower 1, Jl. MH. Thamrin No. 51, Jakarta, Indonesia.



21. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN)

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk didirikan pada tanggal 16 Februari 1985. Bank BTPN mempunyai 85 kantor cabang utama, 746 kantor cabang pembantu, 148 kantor pembayaran dan 140 kantor fungsional operasional. Ruang lingkup kegiatan BTPN yaitu melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum yang termasuk kegiatan perbankan untuk melaksanakan usaha syariah. Bank BTPN ini mempunyai usaha perbankan syariah yang dijalankan oleh anak usahanya, yaitu PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (dahulu PT Bank Sahabat Purba Danarta), dimana 70% sahamnya dimiliki oleh BTPN. Pada tanggal 22 Maret 1993 Bank BTPN memperoleh izin sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan pada 16 Februari 2016 resmi sebagai bank devisa dari Bank Indonesia (BI). Lokasi Kantor pusat Bank BTPN beralamat di Menara BTPN CBD Mega Kuningan, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav.5.5-5.6, Jakarta 12950 – Indonesia.

22. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)

Bank Mayapada Internasional Tbk didirikan pada tanggal 07 September 1989 dan pada tanggal 16 Maret 1990 mulai beroperasi secara komersial. Bank Mayapada mempunyai 36 kantor cabang, 77 kantor cabang pembantu, 7 kantor kas dan 85 kantor fungsional. Pemegang saham yang mempunyai 5% atau lebih saham dari Bank Mayapada Internasional Tbk, yaitu: Unity Rise Limited (7,31%), JPMCB – Cathay Life Insurance Co LTD 2157804777 (40,00%), PT Mayapada Karunia (pengendali) (26,42%), Galasco Investments Limited (10,00%). Pada tanggal 3 Juni 1993 memperoleh izin resmi kegiatan usaha sebagai bank devisa dari Bank Indonesia. Lokasi Kantor pusat terletak di Bank Mayapada berlokasi di Mayapada Tower Lt. 2, Jl. Jendral Sudirman Kav. 28 - Jakarta.

23. Bank China Construction Bank Ind Tbk (MCOR)

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (Bank CCB) didirikan dengan nama PT Multinational Finance Corporation pada tanggal 2 April 1974 yang setelah itu dikenal dengan Bank Multicor. China Construction Bank sendiri merupakan salah satu Bank komersial yang cukup besar di Republik Rakyat Tiongkok. Bank Multicor menggabungkan diri dengan Bank Windu Kentjana Pada tahun 2007. Bank Windu Kentjana melakukan merger dengan Bank Anda membentuk Bank CCB Indonesia yang juga merupakan hasil akuisisi grup China Construction Bank pada tahun 2016. pada tanggal 3 Juli 2007 Bank CCB terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Letak Kantor pusat berada pada Bank CCB terletak di Sahid Sudirman Center Lt. 15, Jl. Jend. Sudirman Kav. 68, Jakarta, Indonesia.

24. Bank Mega Tbk (MEGA)

Bank Mega Tbk didirikan dengan nama PT Bank Karman pada tanggal 5 April 1969. Bank Mega ini berlokasi di kota Surabaya yang setelah itu ganti nama menjadi Mega Bank dan pada tahun 1992 pindah kantor pusatnya ke Jakarta. Kepemilikan bank Pada tahun 1996 diambil alih oleh CT Corp sehingga membuat Bank Mega menjadi bagian dari grup CT Corp milih Chairul Tanjung Pada tahun 1996. Bank Mega ini pada tanggal 17 April 2000 telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Letak lokasi Kantor pusat Bank Mega berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta, Indonesia

25. Bank OCBC NISP Tbk (NIPS)

Bank OCBC NISP Tbk awal beridiri bernama dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank pada tanggal 4 April 1941, bank ini merupakan bank yang tertua keempat di Indonesia. Bank NISP ini melakukan perubahan nama menjadi Nilai Inti Sari

Penyimpan (NISP) yang berubah secara resmi kembali menjadi singkatannya yaitu Bank NISP Pada tahun 1972. Ruang lingkup dari kegiatan Bank OCBC NISP yaitu melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah melalui Unit Usaha Syariah (UUS) Bank OCBC NISP. Kantor pusat terletak di Bank NISP terletak di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 (Casablanca), Jakarta, Indonesia.

26. Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)

Bank Nobu ini di dirikan pada tanggal 13 Februari 1990 sebagai Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa. Bank ini memiliki visi untuk menjadi bank yang berstandar global yang mampu untuk memberikan kontribusi positif bagi perbankan dan perekonomian Nasional. Pada tanggal 20 Mei 2013 bank Nobu ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2014 perseroan ini memperoleh ijin untuk melakukan kegiatan dalam Valuta Asing (Bank Devisa) sehingga perseroan bisa melayani lebih banyak yang dibutuhkan nasabahnya. Kantor Pusat Bank Nobu terletak di The Plaza Semanggi Granadha Business District. UG & 9<sup>th</sup> Floor. Jl. Jend. Sudirman Kav. 50 Jakarta 12930. Indonesia.

27. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)

Bank Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin) merupakan hasil penggabungan usaha dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, dan Bank Industri Dagang Indonesia didirikan pada tahun 1971. Setelah itu, Bank Panin melakukan penggabungan usaha dengan 4 bank swasta lainnya, yaitu PT Bank Lingga Harta, Bank Pembangunan Ekonomi, Bank Abadi Djaja, dan Bank Pembangunan Sulawesi. Pada tanggal 29 Desember 1982 Bank Panin menjadi bank umum pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain bergerak dalam perbankan konvensional, bank ini juga aktif dalam

pelayanan perbankan Syariah melalui anak perusahaannya yaitu PT Bank Panin Syariah Tbk. Bank Panin juga bergerak dalam sektor pembiayaan yang melalui anak perusahaannya, yaitu PT Verena Multi Finance Tbk dan PT Clipan Finance Indonesia Tbk dan PT Verena Multi Finance Tbk. Kantor pusat berlokasi di Bank Panin berlokasi di Gedung Panin Centre Jl. Jend. Sudirman Kav 1 (Senayan), Jakarta, Indonesia.

#### 28. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA)

Bank Woori Saudara Indonesia Tbk ini didirikan pada tanggal 15 juni 1974 dengan nama Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Pada awal tahun 2014 Bank ini menjalin kerja sama strategis dengan Woori Bank Korea. Kerja sama tersebut ditandai dengan masuknya Woori Bank Korea dan PT Bank Woori Indonesia (anak perusahaan dari Woori Bank Korea di Indonesia) sebagai pemegang saham Bank. Kantor Pusat Bank ini terletak pada Jl. Jend Sudirman Kav 52-53. Jakarta 12190, Indonesia

### 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu Manajemen Risiko (Y), dan empat variabel bebas yaitu Leverage (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Dewan Komisaris (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4). Berikut ini hasil pengolahan data:

#### 1. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan Manajemen Risiko adalah metode untuk mengontrol risiko dalam perusahaan secara efisien guna membangun nilai perusahaan agar lebih baik, manajemen risiko sebagai strategi yang dipakai perusahaan untuk mengawasi risiko dalam mengambil peluang yang telah diidentifikasi dengan pencapaian tujuan perusahaan tersebut (IBI, 2015). Perhitungan Pengungkapan Manajemen Risiko menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{ERM} = \text{Jumlah item yang diungkapkan} / 180 \text{ item pengungkapan}$$

**Tabel 4.1 Perhitungan pengungkapan manajemen risiko**

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	0,630	0,657	0,685
2	BABP	0,556	0,593	0,611
3	BACA	0,583	0,593	0,593
4	BBCA	0,639	0,639	0,667
5	BBMD	0,630	0,639	0,648
6	BBNI	0,546	0,556	0,574
7	BBRI	0,546	0,593	0,602
8	BBTN	0,593	0,593	0,657
9	BDMN	0,583	0,611	0,630
10	BGTG	0,667	0,676	0,685
11	BINA	0,704	0,731	0,750
12	BJBR	0,704	0,731	0,731
13	BJTM	0,620	0,657	0,685
14	BMAS	0,583	0,611	0,620
15	BMRI	0,611	0,602	0,630
16	BNBA	0,620	0,630	0,639
17	BNGA	0,667	0,676	0,685
18	BNII	0,630	0,639	0,639
19	BNLI	0,667	0,685	0,704
20	BSIM	0,565	0,602	0,602
21	BTPN	0,546	0,574	0,602
22	MAYA	0,537	0,565	0,602
23	MCOR	0,528	0,565	0,583
24	MEGA	0,574	0,593	0,593
25	NISP	0,611	0,639	0,648
26	NOBU	0,565	0,602	0,602
27	PNBN	0,685	0,722	0,722
28	SDRA	0,528	0,565	0,583
Rata-Rata		0,604	0,626	0,642

*Sumber: Data diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata Pengukuran Manajemen Risiko pada tahun 2018-2020 mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini berarti sisanya tidak diungkapkan oleh item-item pengungkapan manajemen risiko dalam sektpr perbankan.

## 2. Tingkat Leverage

Menurut Muslich (1997) Leverage adalah prosedur yang menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian aset perusahaan. Leverage ini berguna untuk pertumbuhan masa depan nilai perusahaan. Perhitungan Leverage menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{DAR} = \text{Total Hutang} / \text{Total Asset}$$

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Leverage**

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	0,810	0,834	0,847
2	BABP	0,868	0,853	0,867
3	BACA	0,918	0,919	0,919
4	BBCA	0,810	0,805	0,823
5	BBMD	0,745	0,730	0,717
6	BBNI	0,830	0,814	0,837
7	BBRI	0,857	0,835	0,846
8	BBTN	0,861	0,864	0,890
9	BDMN	0,775	0,765	0,783
10	BGTG	0,750	0,763	0,788
11	BINA	0,687	0,768	0,856
12	BJBR	0,866	0,857	0,870
13	BJTM	0,865	0,882	0,880
14	BMAS	0,821	0,838	0,73
15	BMRI	0,783	0,778	0,805
16	BNBA	0,795	0,800	0,802
17	BNGA	0,852	0,842	0,854
18	BNII	0,859	0,842	0,843
19	BNLI	0,853	0,851	0,823

20	BSIM	0,765	0,722	0,730
21	BTPN	0,755	0,785	0,777
22	MAYA	0,876	0,868	0,860
23	MCOR	0,843	0,852	0,762
24	MEGA	0,835	0,846	0,838
25	NISP	0,859	0,847	0,855
26	NOBU	0,880	0,889	0,889
27	PNBN	0,803	0,790	0,782
28	SDRA	0,779	0,812	0,809
Rata-Rata		0,821	0,823	0,824

*Sumber: Data diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata Leverage mengalami kenaikan dari tahun 2018-2020

### 3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba), yang mengacu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka principal akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Aljifri & Hussainey, 2007). Perhitungan Profitabilitas menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{ROA} = \text{Pendapatan bersih} / \text{Total Asset}$$

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Profitabilitas**

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	0,009	0,002	0,001
2	BABP	0,005	0,002	0,001
3	BACA	0,006	0,001	0,003
4	BBCA	0,031	0,031	0,025
5	BBMD	0,022	0,019	0,023
6	BBNI	0,019	0,018	0,004
7	BBRI	0,025	0,024	0,012

8	BBTN	0,009	0,001	0,004
9	BDMN	0,021	0,022	0,005
10	BGTG	0,001	0,002	0,001
11	BINA	0,003	0,001	0,002
12	BJBR	0,013	0,013	0,012
13	BJTM	0,020	0,018	0,018
14	BMAS	0,011	0,008	0,007
15	BMRI	0,022	0,022	0,012
16	BNBA	0,013	0,007	0,005
17	BNGA	0,013	0,013	0,007
18	BNII	0,013	0,011	0,007
19	BNLI	0,006	0,009	0,004
20	BSIM	0,002	0,000	0,003
21	BTPN	0,021	0,016	0,011
22	MAYA	0,005	0,006	0,001
23	MCOR	0,006	0,004	0,002
24	MEGA	0,019	0,020	0,027
25	NISP	0,015	0,016	0,010
26	NOBU	0,004	0,003	0,004
27	PNBN	0,015	0,017	0,014
28	SDRA	0,018	0,014	0,014
Rata-Rata		0,013	0,011	0,009

*Sumber: Data diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata Profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2018-2020.

#### 4. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Ratna et al (2019) Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Dewan komisaris adalah organ emiten yang bertugas dalam melakukan pengawasan yang secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada anggota



direksi. Perhitungan Ukuran Dewan Komisaris menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{UDK} = \text{Jumlah total anggota Dewan Komisaris}$$

**Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Ukuran Dewan Komisaris**

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	3	3	4
2	BABP	3	3	3
3	BACA	3	3	3
4	BBCA	5	5	5
5	BBMD	4	4	4
6	BBNI	9	8	10
7	BBRI	8	8	10
8	BBTN	9	6	6
9	BDMN	8	8	8
10	BGTG	3	3	3
11	BINA	3	3	3
12	BJBR	2	5	5
13	BJTM	4	6	6
14	BMAS	3	2	2
15	BMRI	8	8	10
16	BNBA	3	3	3
17	BNGA	8	8	6
18	BNII	6	6	6
19	BNLI	8	8	8
20	BSIM	3	3	3
21	BTPN	5	5	5
22	MAYA	6	7	6
23	MCOR	4	4	4
24	MEGA	6	5	5
25	NISP	8	9	8
26	NOBU	3	3	3
27	PNBN	4	5	6

28	SDRA	4	4	4
	Rata-Rata	5	5	5

*Sumber: Data diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata Ukuran Dewan Komisaris tidak mengalami naik turun pada tahun 2018-2020.

#### 5. Ukuran Perusahaan

Menurut Amran et al (2009) Ukuran Perusahaan adalah gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan merupakan perusahaan besar yang mempunyai banyak pemegang kepentingan, sebab semakin besar perusahaan maka semakin besar dalam pengungkapan informasi untuk kebutuhan pemegang kepentingan. Perhitungan Ukuran Perusahaan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$SIZE = \ln \text{ total Asset}$$

**Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan**

No	Kode	2018	2019	2020
1	AGRO	30,78	30,93	30,96
2	BABP	30,02	29,99	30,09
3	BACA	30,52	30,57	30,64
4	BBCA	34,35	34,45	34,61
5	BBMD	30,12	30,19	30,28
6	BBNI	34,33	34,37	34,42
7	BBRI	34,80	34,89	34,95
8	BBTN	33,36	33,37	33,52
9	BDMN	32,86	32,90	32,93
10	BGTG	29,13	29,20	29,31
11	BINA	28,98	29,29	29,76
12	BJBR	32,42	32,45	32,58
13	BJTM	31,77	31,77	32,06

14	BMAS	29,53	29,66	29,94
15	BMRI	34,72	34,82	34,90
16	BNBA	29,62	29,66	29,66
17	BNGA	33,22	33,25	33,27
18	BNII	32,81	32,76	32,79
19	BNLI	32,66	32,72	32,92
20	BSIM	31,06	31,23	31,43
21	BTPN	32,25	32,83	32,84
22	MAYA	32,10	32,17	32,16
23	MCOR	30,40	30,57	30,67
24	MEGA	32,06	32,24	32,35
25	NISP	32,79	32,83	32,96
26	NOBU	30,10	30,21	30,25
27	PNBN	32,96	32,98	33,02
28	SDRA	31,02	31,24	31,27
Rata-Rata		31,81	31,91	32,01

*Sumber: Data diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan pada jumlah asset. Pergerakan rata-rata perusahaan yang besar dengan jumlah asset yang meningkat akan membuat perusahaan tersebut lebih mudah mendapatkan dana tambahan investasi yang tidak terduga.

## **4.2 Hasil Analisis Data**

### **4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan dari masing-masing data variabel penelitian seperti Pengungkapan Manajemen Risiko, tingkat leverage, profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan, pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Analisis perhitungan data penelitian ini menggunakan mean, median, minimum, maksimum dan standar deviasi dengan alat ukur *evIEWS* 8.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	ERM	DAR	ROA	UDK	SIZE
Mean	0.624155	0.824714	0.011024	5.202381	31.91917
Median	0.615500	0.837500	0.010500	5.000000	32.16500
Maximum	0.750000	0.919000	0.031000	10.00000	34.95000
Minimum	0.528000	0.687000	0.000000	2.000000	28.98000
Std. Dev.	0.052553	0.049086	0.008106	2.210488	1.685572
Observations	84	84	84	84	84

*Sumber: Data diolah peneliti (2021)*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil dari uji statistik deskriptif menyatakan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 84. Data tersebut di peroleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Berikut ini penjelasan dari hasil statistik deskriptif:

1. Pengungkapan Manajemen Risiko menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,624155. Pergerakan variabel pengungkapan manajemen risiko ini dilihat mengalami kenaikan dari tahun 2018 sampai 2020. Nilai minimum sebesar 0,528000 dimiliki oleh Bank China Contruction Bank Ind Tbk (MCOR) ditahun 2018, ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan bank masih sedikit. Nilai maksimum sebesar 0,750000 yang dimiliki oleh Bank Ina Perdana Tbk (BINA) pada tahun 2020, yang menunjukkan bank manajemen sudah melakukan pengungkapan manajemen secara luas. Standar deviasi dari pengungkapan manajemen risiko adalah sebesar 0,052553 jauh lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga menjelaskan bahwa data variabel pengungkapan manajemen risiko berdistribusi normal.
2. Tingkat Leverage menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0.824714. Nilai minimum sebesar 0,687000 di tahun 2018 yang dimiliki oleh Bank Ina Perdana (BINA), hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki total hutang yang sedikit di bandingkan dengan total aset, jadi bank bisa dan mampu untuk beroperasi tanpa harus menggantungkan diri pada kreditur. Nilai maxsimun nya sebesar 0,919000 yang dimiliki

Bank Central Asia (BBCA) ditahun 2019 dan 2020, hal ini menunjukkan bahwa total hutang bank lebih tinggi dibandingkan pada total aset yang menyebabkan bank lebih ketergantungan pada kreditur dalam membiayai asetnya. Pergerakan variabel Tingkat Leverage ini cenderung mengalami penurunan dari tahun tahun 2018-2020. Berbanding terbalik dengan variabel pengungkapan manajemen risiko yang mengalami kenaikan dari tahun 2018-2020. Standar deviasi dari Tingkat Leverage adalah sebesar 0.049086.

3. Profitabilitas mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,011024. Nilai minimum profitabilitas sebesar 0,000000 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah Tbk (PNBS) tahun 2020 dan Bank Sinar Mas Tbk (BSIM) tahun 2019. Nilai maximum profitabilitas sebesar 0,031000 yang dimiliki oleh Bank Central Asia (BBCA) tahun 2018 dan 2019. Standar Deviasi dari Profitabilitas adalah 0,008106.
4. Ukuran Dewan Komisaris mempunyai nilai rata-rata sebesar 5.202381. Nilai maksimum Dewan Komisaris sebesar 10.00000 atau 10 anggota dimiliki oleh perusahaan Bank Rakyat Indonesia (BRI) 2019, Bank Negara Indonesia (BNI) di tahun 2020, Bank Mandiri Tbk (BMRI) 2020. Nilai minimum Dewan Komisaris sebesar 2,000000 atau 2 anggota dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (BJBR) pada tahun 2018 dan Bank Maspion (BMAS) pada tahun 2019 hingga 2020. Variabel Dewan Komisaris cenderung mempunyai jumlah yang tetap dari tahun 2017 hingga tahun 2019, hal ini tidak sejalan dengan kenaikan yang dialami Pengungkapan manajemen risiko. Standar deviasi dari Dewan Komisaris adalah sebesar 2.210488.

5. Ukuran perusahaan mempunyai nilai rata-rata sebesar 31.91917. Nilai minimum sebesar 28.98000 di tahun 2018 dimiliki oleh perusahaan Bank Ina Perdana Tbk (BINA) dengan total aset sebesar Rp177,53 Triliun dan nilai maksimum sebesar 34.95000 di tahun 2020 dimiliki oleh perusahaan Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) dengan total aset sebesar Rp1.511.805 Triliun. Pergerakan variabel *Size* cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 sejalan dengan kenaikan yang dialami Pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Standar deviasi dari *Size* adalah sebesar 1.685572.

#### 4.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

##### 4.2.2.1 Uji Chow

Uji chow merupakan uji untuk menentukan model *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Uji yang dilakukan yaitu dengan kriteria pengambilan keputusan, Jika nilai probabilitas dalam cross-section  $F > 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*, tetapi jika nilai probabilitas dalam cross-section  $F < 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Chow**

Prob – F	Keputusan	Model Regresi
0,0000	H0 Ditolak	<i>Fixed Effect Model</i>

*Sumber: Data diolah peneliti (2021)*

Berdasarkan hasil uji chow di atas menyatakan nilai probabilitas adalah 0,0000. Jadi jika probabilitas  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*.

#### 4.2.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji untuk menentukan model *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect (REM)*. Uji yang dilakukan yaitu dengan kriteria pengambilan keputusan, Jika nilai probabilitas dalam cross-section  $F > 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model (REM)*, tetapi jika nilai probabilitas dalam cross-section  $F < 0,05$  maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman**

Prob-cross-section	Keputusan	Model Regresi
0,0000	H0 Ditolak	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji hausman diatas menyatakan nilai probabilitas adalah 0,0000. Jadi jika probabilitas  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi *Fixed Effect Model (FEM)* lebih baik dari pada *Random Effect Model (REM)*. Jadi pengambilan keputusan dalam pemilihan model regresi data panel adalah Uji Hausman test yang menggunakan *Fixed Effect Model* karena nilai probabilitas lebih kecil dari pada alfa.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas Data ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel tersebut pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Data yang baik yaitu data yang memiliki pola distribusi normal, data yang tidak dominan ke kiri atau dominan ke kanan.

Perhitungan Uji Normalitas ini menggunakan program Eviews8, mendeteksi kenormalan dapat dilakukan apabila signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi sampel distribusi sampel normal. Tetapi Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi tidak normal, sehingga harus menormalkan datanya dengan cara menghilangkan data ekstrem menggunakan metode outliers. Outliers merupakan data yang memiliki skor yang ekstrem, baik tinggi ataupun rendah.

Berikut hasil dari Uji Normalitas data pada penelitian ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas**

Prob	Kesimpulan
0,130282	Berdistribusi Normal

*Sumber: Data diolah peneliti (2021)*

Berdasarkan hasil grafik diatas Nilai Probabilitas Uji *Jarque-Bera* hitung sebesar 0,130282 dimana nilai probabilitas  $> 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas (independen) dalam model regresi memiliki korelasi. Ketika terdapat hubungan korelasi yang tinggi antara variabel independen maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas. Korelasi antar variabel independen bisa disimpulkan berkorelasi tinggi jika nilai korelasinya  $> 0,8$ .

**Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas**

	DAR	ROA	UDK	SIZE
DAR	1.000000	-0.174422	0.096477	0.125767
ROA	-0.174422	1.000000	0.350712	0.539401
UDK	0.096477	0.350712	1.000000	0.800831
SIZE	0.125767	0.539401	0.800831	1.000000

*Sumber: Data diolah peneliti (2021)*



Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas terdapat nilai pada variabel Leverage (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Dewan Komisaris (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4) dari keempat variabel tersebut memiliki nilai koefisien yang rendah, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

#### 4.2.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat gejala pada uji heterokedastisitas dalam model regresi. Uji heterokedastisitas bisa dilihat dari probabilitas  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas, sedangkan probabilitas  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Heterodastisitas**

Variabel	Prob
Leverage	0,5115
Profitabilitas	0,1853
Ukuran Dewan Komisaris	0,0557
Ukuran Perusahaan	0,8306

*Sumber: Data diolah peneliti (2021)*

Pada Tabel di atas terdapat nilai signifikasi variabel Leverage (X1) sebesar 0,5115, Profitabilitas (X2) sebesar 0,1853, Ukuran Dewan Komisari (X3) sebesar 0,0557 dan Size sebesar 0,8306. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikasi  $> 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

#### 4.2.3.4 Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi ini untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat baik positif maupun negatif, bisa juga tidak ada hubungan antar data dari variabel-variabel penelitian dalam model regresi linier. Untuk menguji autokorelasi bisa dilakukan dengan  $DW_{hitung} > DU_{tabel}$ . Berikut ini hasil Uji Autokorelasi:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi**

Mean dependent var	0.624155
S.D. dependent var	0.052553
Sum squared resid	0.009715
Durbin-Watson stat	2.225690

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.7 bisa dilihat pada nilai Durbin - Watson sebesar 2,225690. Nilai  $n = 84$ , dengan  $k = 4$  didapatkan nilai  $du$  sebesar 1,7462 maka  $DU < DW < 4-DU$  ( $1,7462 < 2,2257 < 2,2538$ ). Berdasarkan hasil di atas, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

#### 4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari Tingkat Leverage, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen yaitu Pengukuran Manajemen Risiko Pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan *Fixed Effect Model*.

Berikut ini hasil dari regresi yang sudah di olah:

**Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Variabel	Coefficient
C	-2.451809
Leverage	-0.138378
Profitabilitas	-1.751022
Ukuran Dewan Komisaris	0.002418
Ukuran Perusahaan	0.100153

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan pengelolaan data diatas menghasilkan persamaan regresi linier model panel, sebagai berikut:

$$Y = - 2,451809 - 0,138378X1 - 1,751022X2 + 0,002418X3 + 0,100153X4$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar - 2,451809 ini menjelaskan bahwa apabila tidak ada Tingkat Leverage (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Dewan Komisaris (X3) dan Ukuran Perusahaan (X4) maka Pengungkapan Manajemen Risiko yang akan terbentuk adalah - 2,451809.
2. Koefisien Tingkat Leverage sebesar -0,138378 menjelaskan setiap peningkatan *Leverage* sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka akan menurunkan pengungkapan manajemen risiko sebesar -0,138378.
3. Koefisien Profitabilitas adalah sebesar -1,751022 artinya setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka akan menurunkan pengungkapan manajemen risiko sebesar -1,751022.
4. Koefisien Dewan Komisaris adalah sebesar 0,002418 artinya setiap peningkatan Dewan Komisaris sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,002418.
5. Koefisien *Size* adalah sebesar 0,100153 artinya setiap peningkatan Dewan Komisaris sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,100153.

## 4.2.5 Pengujian Hipotesis

### 4.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi $R^2$

Menurut Ghozali 2011, Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien ini diukur melalui nilai koefisien determinasi multiple R Square. Jika nilai R mendekati 1, maka variabel independen mampu mengungkapkan variabel dengan baik. Sebaliknya jika nilai R square mendekati nol menjelaskan bahwa variabel independen hanya mampu mengungkapkan variabel dependen secara terbatas. Untuk mengetahui seberapa besarnya yang dipengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen bisa dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Hasil Nilai Uji koefisien Determinasi**

R Square	Adjusted R Square
0,958	0,932

*Sumber: Data diolah peneliti (2021)*

Berdasarkan hasil data di atas, nilai adjusted r-squared dalam penelitian ini sebesar 0,958. Hal ini diartikan variabel Tingkat Leverage, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan ini mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko sebesar 95,8% dan sisanya sebesar 4,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

### 4.2.5.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

**Tabel 4.15 Hasil Uji F**

Prob(F-Statistic)	Keputusan
0,000000	H0 Ditolak

*Sumber: Data diolah peneliti (2021)*

Berdasarkan hasil diatas bisa dilihat nilai probabilitas dari Prob (F-Statistik) sebesar 0,000000. Jadi nilai Uji F Prob < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikansi positif terhadap variabel dependen yang artinya variabel independen yang terdiri dari Tingkat Leverage, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan ini mampu untuk menjelaskan variabel dependen yaitu Pengungkapan manajemen Risiko

#### 4.2.5.3 Uji Hipotesis (Uji T)

**Tabel 4.16 Hasil Uji T**

Variabel	Coefficient	Prob
C	-2.451809	0.0000
Leverage	-0.138378	0.1302
Profitabilitas	-1.751022	0.0009
Ukuran Dewan Komisaris	0.002418	0.3445
Ukuran Perusahaan	0.100153	0.0000

*Sumber: Data diolah peneliti (2021)*

Berdasarkan hasil diatas Uji signifikansi pengaruh secara parsial sebagai berikut:

- Variabel Tingkat Leverage adalah -0,138378 yang berarti hasil koefisien bernilai negatif. Nilai probabilitas dari variabel Tingkat Leverage ini sebesar 0,1302 yaitu > 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa H0 diterima, yang berarti variabel Tingkat Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko
- Variabel Profitabilitas adalah -0,75102, yang berarti hasil koefisien bernilai negatif. Nilai probabilitas dari variabel Profitabilitas ini sebesar 0.0009 yaitu < 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa H0 ditolak variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko.

- Variabel Ukuran Dewan Komisaris adalah 0,002418, yang berarti hasil koefisien bernilai positif. Nilai probabilitas dari variabel Ukuran Dewan Perusahaan ini sebesar 0.3445 yaitu  $> 0,05$  maka variabel Ukuran Dewan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko.
- Variabel Ukuran Perusahaan adalah 0,100153, yang berarti hasil koefisien bernilai positif. Nilai probabilitas dari variabel Ukuran Perusahaan ini sebesar 0.0000 yaitu  $< 0,05$  maka variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan uji hipotesis sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Hasil Kesimpulan Uji Hipotesis**

No	Hipotesis	Keterangan	Hasil
1	H1	Tingkat Leverage tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Diterima dengan Sig 0,1302 $> 0,05$
2	H2	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Diterima dengan Sig 0,0009 $< 0,05$
3	H3	Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Diterima dengan Sig 0,3445 $> 0,05$
4	H4	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko	Diterima dengan Sig 0,0000 $> 0,05$

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Tingkat Leverage terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar perusahaan ketergantungan diri pada kreditur, kenaikan leverage perusahaan yang tinggi mengindikasikan pada tingginya tingkat risiko bisnis perusahaan dan menandakan bahwa besar aktiva perusahaan ini dibiayai oleh utang. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung tidak melakukan pengungkapan manajemen risiko secara maksimal, karena tingginya tingkat leverage akan membuat investor ragu dalam mengambil keputusan.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ketergantungan pada pihak kreditur yang tinggi mempunyai insentif yang kuat pada manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas tidak terbukti. Tingginya nilai leverage tidak akan selalu diikuti dengan luasnya pengungkapan manajemen risiko, sedangkan menurunnya nilai leverage tidak akan selalu diikuti dengan menurunnya pengungkapan manajemen risiko. Hal ini bisa juga menjelaskan bahwa pengungkapan manajemen risiko bukan dilihat dari leverage dalam pembiayaan saja akan tetapi bisa dilihat dari faktor lain juga. Hasil yang tidak berpengaruh ini kemungkinan dapat terjadi karena pihak kreditur dapat memperoleh informasi terkait risiko yang dihadapi perusahaan dengan sangat mudah melalui prosedur pemberian pinjaman. Sehingga perusahaan tidak harus mengungkapkan secara luas karena pihak kreditur sudah diberikan informasi yang cukup mengenai risiko yang dihadapi dan antisipasi yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini adalah menurunnya pengungkapan manajemen risiko yang tidak diprediksi oleh leverage. Hal ini dikarenakan peningkatan atau penurunan tingkat leverage ini tidak selalu diikuti oleh pengungkapan manajemen risiko. Jadi, adanya leverage tidak akan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitaningrum and Taswan (2020) yang menjelaskan tentang tingkat leverage tidak berpengaruh yang terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut dikarenakan bahwa peningkatan atau penurunan tingkat leverage tidak akan mempengaruhi luas *risk management disclosure*. Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan masih rendah. Perusahaan dengan hutang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan aktifitas. Oleh sebab itu, tingkat leverage yang tinggi akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Gunawan and Zakiyah (2017) yang menjelaskan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih berisiko mengenai adanya kesulitan dalam membayar kewajiban dan bunganya. Perusahaan dalam kondisi tersebut akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih sedikit. Hal ini disebabkan leverage yang tinggi akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wijayanti, 2013).

#### **4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil uji regresi Profitabilitas terdapat pengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini di sebabkan oleh profitabilitas ini memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko karena pengungkapan manajemen risiko perusahaan ini merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan yang secara sistematis dan efektif sehingga bisa untuk menambahkan nilai atau profit suatu perusahaan.



Profitabilitas yang tinggi bagi suatu perusahaan akan meminimalisirkan risiko yang akan terjadi, sehingga perusahaan yang memiliki profit tinggi cenderung mengurangi pengungkapan risiko yang ada pada perusahaan karena semakin tinggi profitabilitas, maka semakin menarik perhatian para stakeholder untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Maka sesuai dengan Teori Keagenan yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan menimbulkan ketertarikan pada principal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Fenomena dalam penelitian ini adalah menurunnya pengungkapan manajemen risiko disebabkan oleh adanya profitabilitas. Hal ini dikarenakan semakin menurun laba yang ada pada perusahaan maka perusahaan cenderung akan meminimalisirkan pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini dinyatakan bahwa jika profitabilitas menurun maka akan menyebabkan menurunnya pengungkapan manajemen risiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian hasil penelitian Rujjin and Sukirman (2020) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki laba kecil akan berusaha melakukan pengungkapan secara detail. Hal ini mengingat adanya jumlah risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan untuk menjaga kepercayaan investor perusahaan bahwa manajer telah bertanggung jawab atas modal yang mereka kelola sehingga investor perusahaan dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya dari laporan dan berita tentang perusahaan.

#### **4.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini disebabkan karena pengaruh positif mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah Dewan Komisaris, pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan semakin luas.

Meizaroh & Lucyanda (2011) menyatakan bahwa kenaikan jumlah Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan terjadinya konflik internal. Selain itu juga, jumlah Dewan Komisari yang besar dan banyak akan memperlambat proses pengambilan keputusan karena banyak yang memberikan pendapat berbeda-beda.

Teori Agensi mengatakan manajemen bahwa manajemen atau pengelolaan perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi pada risiko untuk memberikan pertanggungjawaban kinerjanya pada para pemegang saham. Semakin banyak jumlah Dewan Komisari maka pengawasan akan semakin ketat sehingga kualitas informasi yang diberikan hasilnya semakin berkualitas. Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini adalah menurunnya pengungkapan manajemen risiko tidak diprediksi oleh Ukuran Dewan Komisaris. Hal ini disebabkan pada perusahaan perbankan dewan komisaris dilarang ikut serta dalam pengambilan keputusan operasional, sehingga dewan komisaris tidak memiliki kewenangan dalam menyusun laporan keuangan. Jadi ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi menurun pengungkapan manajemen risiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian dari Gunawan and Zakiyah (2017) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukan menjadi faktor utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi, mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu perusahaan serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (Mubarok, 2013). Ukuran dewan komisaris yang besar juga bisa memperlambat proses pengambilan keputusan dan peluang terjadinya konflik internal, sehingga akan menyebabkan pengawasan risk management disclosure dalam perusahaan menjadi tidak efektif.

#### **4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Manajemen Risiko.**

Berdasarkan hasil uji regresi Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini disebabkan karena Ukuran Perusahaan ini bisa dilihat dari besar kecilnya skala aset suatu perusahaan. Sehingga semakin besar skala perusahaan maka semakin banyak tugas dan operasi serta investasi yang tidak terduga. Pengukuran variabel yang digunakan yaitu total asset. Menurut Febrina 2013, ukuran perusahaan yang besar mempunyai akses dalam pasar modal sehingga lebih mudah perusahaan ini mendapatkan tambahan dana yang bisa meningkatkan profitabilitas.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai kegiatan usaha yang sangat kompleks, sehingga bisa menimbulkan dampak yang lebih besar untuk perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan yang ukuran besar mempunyai tuntutan untuk menerapkan manajemen risiko agar risiko dalam perusahaan bisa dikelola dengan baik dan mengungkapkan risiko dengan lengkap sebagai bentuk transparansi publik atas risiko yang akan dihadapi terkait dengan tanggung jawab perusahaan dalam menyajikan laporan untuk keperluan internal, dimana informasi tersebut juga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada pihak eksternal, sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan. Sesuai dengan Teori Keagenan, perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak untuk memuaskan para pengguna laporan keuangan, mengurangi biaya keagenan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemilik

Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini yaitu adanya penurunan pengungkapan manajemen risiko yang disebabkan oleh ukuran perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga semakin besar, besarnya aset perusahaan akan mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Penelitian ini dinyatakan bahwa jika ukuran perusahaan mengalami penurunan maka akan diikuti dengan pengungkapan manajemen risiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Gunawan and Zakiyah (2017) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset, maka semakin besar pula tuntutan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Adnyana and Adwishanti (2020) yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkan. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan.